



DISTINGSI TIPOLOGI KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DENGAN METODE MERDEKA BELAJAR RASULULLAH SAW

Muhammad Sabri¹, Ilham Syukri²

Unversitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang¹, Universitas Islam Negeri Fatmawati Soekarno Bengkulu²

muhammadsabry54@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi distingsi tipologi merdeka belajar pada zaman Rasulullah dengan kurikulum merdeka belajar. Metode dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan library reseach. Artinya, penelitian ini berbasis studi pustaka dan bukan studi lapangan. Sumber data dalam penelitian ini yakni, hadis-hadis yang berkaitan, dan tema-tema hadis yang berkaitan dengan pendidikan yang bersumber dari kitab hadis, artikel, makalah dan artikel-artikel yang ada. Sumber data didapatkan dengan dari kitab asli hadis yang dicari secara manual, dan menggunakan hadits shof, google book, google sholar dan webseit yang ada. Adapun teknik analisis data yakni, data dikumpulkan, dibaca, dianalisis, dan ditarik kesimpulan sehingga menemukan informasi baru hasil penelitian. Adapun hasil temuannya yakni, Merdeka belajar pada zaman Nabi Muhammad SAW, dilakukan oleh orang-orang yang cakap, piawai, cerdas dan mempunyai ilmu pengetahuan tinggi. Sedangkan merdeka belajar pada saat ini hanya tidak memandang profesionalitas, melainkan peserta didik yang ada berhak untuk mendapatkan merdeka belajar. Selanjutnya, konklusi kebenaran dari merdeka belajar pada Zaman Rasulullah tertumpu kepada Nabi Muhammad SAW. Maksudnya, semakin berpikir progresif dalam menentukan kebijakan tentang sesuatu, tetap saja perkataan Rasulullah adalah pernyataan yang benar. Sedangkan merdeka belajar konteks Indonesia, kebenaran sesuatu dari hasil reseach dari para murid tergantung kepada muridnya setelah dilakukan pengujian telaah ilmiah.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka Belajar, Merdeka Belajar Dalam Hadis, Tipologi Merdeka Belajar

ABSTRACT

This study aims to explore the typology of independent learning at the time of the Prophet with an independent learning curriculum. The method in this study is descriptive qualitative with a library research approach. That is, this research is based on literature studies and not field studies. The sources of data in this study are related hadiths, and hadith themes related to education originating from hadith books, articles, papers and existing articles. Sources of data were obtained from original books of hadith which were searched manually, and using shof hadith, google book, google sholar and existing webseit. As for data analysis techniques, namely, data is collected, read, analyzed, and conclusions are drawn so as to find new information from research results. The results of the findings are that Merdeka learning at the time of the Prophet Muhammad SAW was carried out by people who were capable, skilled, intelligent and had high knowledge. While learning independence at this time only does not look at professionalism, instead existing students have the right to get independent learning. Furthermore, the conclusion of the truth from independent learning at the time of the Prophet was based on the Prophet Muhammad SAW. That is, the more progressive thinking in determining policies about something, still the words of the Messenger of Allah are true statements. Meanwhile, independent study in the Indonesian context, the truth of something from research results from students depends on the students after carrying out scientific research testing.

Keywords: Free Learning Curriculum, Free Learning in Hadith, Free Learning Typology



PENDAHULUAN

Berbicara tentang pendidikan terdapat berbagai metode yakni, metode ceramah, metode inkuiri dan *discovery*. Pada zaman sekarang metode pembelajaran lebih banyak memakai inkuiri *discovery*. Teori ini secara filosofis mengajarkan metode kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka itu sendiri mengajarkan kebebasan berpikir dan kreatifitas dari guru dan murid seterusnya, metode ini juga mengajarkan pemahaman yang komprehensif kepada peserta didik, karena peserta didik dianjurkan untuk mencari sendiri, menggali sendiri, belajar dengan mandiri sesuai lingkungan mereka masing-masing. Sehingga metode pembelajaran ini bisa memperkaya khazanah pengetahuan peserta didik di dalam menimba ilmu (Dewi, 2022).

Selanjutnya, penerapan metode inkuiri-*discovery* bermanfaat bagi murid yakni, cepat dalam memahami pelajaran, karena peserta didik membaca dan mengkaji secara langsung tentang tema pembahasan atau pembelajaran berbeda dengan metode pembelajaran melalui ceramah yakni, bahwasanya seorang murid hanya mendengarkan paparan materi dari guru tanpa mereka mencari sendiri. Jadi metode ceramah dalam belajar kurang efektif pada zaman sekarang, yang mana dengan kemajuan teknologi materi pembelajaran bisa di akses seluas mungkin (Rahmawati, 2021).

Rasulullah SAW, sebagai figur dalam dunia pendidikan, terkhusus bagi umat Islam, sebab segala perbuatan, perkataan dan ketetapan Rasulullah menjadi sumber hukum bagi umat Islam. Maka dari itu penulis tertarik untuk membahas bagaimana distingsi pendidikan yang diajarkan Rasulullah SAW, pada masanya dengan metode pembelajaran pada zaman sekarang. Agar penulisan terhindar dari plagiarisme, maka penulis melakukan tinjauan pustaka, supaya menemukan informasi terbaru dalam penelitian ini. Sepanjang penulis menelusuri belum ada orang lain yang meneliti secara signifikan membahas tentang distingsi kurikulum merdeka dengan metode pembelajaran Rasulullah SAW. Maka dengan ini penulis akan mengeksplorasi lebih dalam bagaimana perbedaan dan efisiensi kurikulum merdeka dengan metode Rasulullah Saw (Siregar & Musfah, 2022).

METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan *libabry reseach*. Artinya, penelitian ini berbasis studi pustaka dan bukan studi lapangan. Sumber data dalam penelitian ini yakni, hadis-hadis yang berkaitan, dan tema-tema hadis yang berkaitan dengan pendidikan yang bersumber dari kitab hadis, artikel, makalah dan artikel-artikel yang ada. Sumber data didapatkan dengan dari kitab asli hadis yang dicari secara manual, dan menggunakan *hadits shof*, *google book*, *google scholar* dan *webseit* yang ada. Adapun teknik analisis data yakni, data dikumpulkan, dibaca, dianalisis, dan ditarik kesimpulan sehingga menemukan informasi baru hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Merdeka Belajar Menurut Kemendibud

Konsep Merdeka Belajar didefinisikan dengan mengembalikan sistem pendidikan nasional sesuai konstitusi undang-undang, yang mana memberikan kemerdekaan dan



kebebasan kepada sekolah untuk menginterpretasi kompetensi dasar kurikulum menjadi penilaian mereka. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nadiem Anwar Makarim membuat kebijakan baru yaitu, bebas dan merdeka dalam belajar. Hal ini berdasarkan hasil penelitian terhadap pelajar Indonesia dalam *Research Program for International Student Assessment* tahun 2019 untuk bidang matematika dan literasi, Indonesia menempati peringkat 74 dari 79 negara Kurikulum merdeka belajar sejalan dengan *Outcome-Based Education* yaitu, metode pembelajaran yang berfokus pada apa yang harus dilakukan siswa (Novriadi & dkk, 2023).

Selanjutnya, Nadiem menyatakan bahwa merdeka belajar adalah suatu suasana dimana sekolah, guru, dan murid memiliki kebebasan, Maksudnya bebas untuk berinovasi, bebas untuk belajar dengan mandiri dan kreatif. Karakteristik kurikulum merdeka (Susilowati, 2022). Adapun Karakteristik dari kurikulum merdeka yakni, *Pertama*, materi lebih sederhana dan mendalam. *Kedua*, siswa dapat belajar lebih mendalam dengan suasana yang lebih tenang, tidak tergesa-gesa, dan lebih menyenangkan karena siswa memiliki waktu yang cukup untuk belajar menyelesaikan apa yang dipikirkannya. *Ketiga*, lebih merdeka, maksudnya kurikulum yang mana siswa diberikan kesempatan lebih leluasa untuk memilih mata pelajaran yang diminatinya sesuai bakat dan aspirasinya. Sedangkan bagi guru dapat mengajar sesuai tahapan capaian dan perkembangan peserta didik. Selain itu, sekolah berwenang untuk mengembangkan dan mengelola kurikulum dan pembelajaran sesuai karakteristik peserta didik dan satuan pendidikan. Keempat, lebih relevan dan interaktif (Agustina, 2023).

Secara substantif metode merdeka belajar sama saja dengan metode inkuiri terbimbing. Model inkuiri terbimbing adalah model pembelajaran dimana siswa berpikir sendiri untuk menemukan suatu hasil tertentu yang diharapkan oleh guru yang pelaksanaannya dilakukan oleh siswa dengan berdasarkan pada petunjuk-petunjuk yang diberikan oleh guru. Petunjuk yang diberikan oleh guru bersifat pertanyaan-pertanyaan yang membimbing siswa untuk menuju penemuan. Sehingga hasil penemuan tersebut sesuai dengan yang diharapkan oleh guru Dan Sesuai Petunjuk Yang Diberikan (Sesmiarni, 2022).

Jadi, secara substansi metode merdeka belajar adalah mengajarkan kemerdekaan kepada peserta didik untuk menggali dan mengeksplorasi diri dalam memecahkan masalah. Adapun guru hanya membimbing, dan mengawasi jalan pemikiran peserta didik serta mengarahkan kepada kebenaran ilmiah. Akan tetapi, walaupun demikian kemerdekaan belajar mengajarkan kebebasan dalam berpikir dan kreatif dan berinovasi sendiri. Tentu hal ini tidak luput dari kekurangan dan kelebihan dalam mengaplikasikan metode tersebut.

Adapun kelebihan dan kekurangan dari kurikulum merdeka yaitu, Kurikulum lebih sederhana, meskipun sederhana namun kurikulum ini cukup mendalam, Kurikulum merdeka lebih memfokuskan pada pengetahuan esensial dan pengembangan peserta didik berdasarkan tahapan dan prosesnya, Pembelajaran lebih bermakna, tidak tergesa-gesa atau terkesan menuntaskan materi, pembelajaran lebih terasa menyenangkan, Peserta didik lebih merdeka, contohnya pada siswa SMA tidak ada lagi program peminatan, Peserta didik boleh menentukan mata pelajaran yang diminati sesuai bakat dan aspirasinya, Kelebihan Kurikulum Merdeka bagi guru ialah pada saat kegiatan belajar mengajar guru dapat melaksanakan pengajaran sesuai penilaian terhadap jenjang capaian dan perkembangan



peserta didik, Setelah mengemukakan kelebihan dari Kurikulum Merdeka yang diluncurkan (Almarisi, 2023, p. 111).

Kemenristekdikti, maka di bawah ini akan diuraikan beberapa kekurangan dari Kurikulum Merdeka, di antaranya ialah: Dari segi implementasinya Kurikulum Merdeka masih kurang matang, Sistem pendidikan dan pengajaran yang dirancang belum terealisasi dengan baik, Kelebihan dan Kekurangan Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Sejarah dalam Perspektif Historis dan Kurangnya sumber daya manusia (SDM), serta sistem yang belum terstruktur (Almarisi, 2023, p. 113).

Konsep Merdeka Belajar Menurut Hadis

حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ عُمَرَ عَنْ شُعْبَةَ عَنْ أَبِي عَوْنٍ عَنِ الْحَارِثِ بْنِ عَمْرِو بْنِ أَخِي الْمُغِيرَةِ بْنِ شُعْبَةَ عَنْ أَنَسٍ مِنْ أَهْلِ جَمْحَصٍ مِنْ أَصْحَابِ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا أَرَادَ أَنْ يَبْعَثَ مُعَاذًا إِلَى الْيَمَنِ قَالَ كَيْفَ تَقْضِي إِذَا عَرَضَ لَكَ قَضَاءٌ قَالَ أَقْضِي بِكِتَابِ اللَّهِ قَالَ فَإِنْ لَمْ تَجِدْ فِي كِتَابِ اللَّهِ قَالَ فَبِسُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ فَإِنْ لَمْ تَجِدْ فِي سُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَا فِي كِتَابِ اللَّهِ قَالَ أَجْتَهُدُ رَأْيِي وَلَا أَلُو فَضَرَبَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَدْرَهُ وَقَالَ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَفَّقَ رَسُولَ رَسُولِ اللَّهِ لِمَا يُرْضِي رَسُولَ اللَّهِ حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ شُعْبَةَ حَدَّثَنِي أَبُو عَوْنٍ عَنِ الْحَارِثِ بْنِ عَمْرِو بْنِ أَنَسٍ مِنْ أَصْحَابِ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا بَعَثَهُ إِلَى الْيَمَنِ فَذَكَرَ مَعْنَاهُ (سنن أبي داود)

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Hafsh bin Umar dari Syu'bah dari Abu 'Aun dari Al Harits bin 'Amru anak saudara Al Mughirah bin Syu'bah, dari beberapa orang penduduk Himsh yang merupakan sebagian dari sahabat Mu'adz bin Jabal, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam ketika akan mengutus Mu'adz bin Jabal ke Yaman beliau bersabda: "Bagaimana engkau memberikan keputusan apabila ada sebuah peradilan yang dihadapkan kepadamu?" Mu'adz menjawab: "Saya akan memutuskan menggunakan Kitab Allah." Beliau bersabda: "Seandainya engkau tidak mendapatkan dalam Kitab Allah?" Mu'adz menjawab: "Saya akan kembali kepada sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam." Beliau bersabda lagi: "Seandainya engkau tidak mendapatkan dalam Sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam serta dalam Kitab Allah?" Mu'adz menjawab: "Saya akan berijtihad menggunakan pendapat saya, dan saya tidak akan mengurangi." Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menepuk dadanya dan berkata: "Segala puji bagi Allah yang telah memberikan petunjuk kepada utusan Rasulullah untuk melakukan apa yang membuat senang Rasulullah." Telah menceritakan kepada kami Musaddad telah menceritakan kepada kami Yahya dari Syu'bah telah menceritakan kepadaku Abu 'Aun dari Al Harits bin 'Amru dari beberapa orang sahabat Mu'adz dari Mu'adz bin Jabal bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tatkala mengutusnya ke Yaman. kemudian ia menyebutkan maknanya." (H.R. Sunan Abu Daud) (Al-Sijistani, 2022).*



حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنُ أَسْمَاءَ حَدَّثَنَا جُوَيْرِيَةُ بْنُ أَسْمَاءَ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ لَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ الْأَحْزَابِ لَا يُصَلِّيَنَّ أَحَدٌ الْعَصْرَ إِلَّا فِي بَنِي قُرَيْظَةَ فَأَذْرَكَ بَعْضُهُمُ الْعَصْرَ فِي الطَّرِيقِ فَقَالَ بَعْضُهُمْ لَا نُصَلِّي حَتَّى نَأْتِيَهَا وَقَالَ بَعْضُهُمْ بَلْ نُصَلِّي لَمْ يَرِدْ مِنَّا ذَلِكَ فَذَكَرَ ذَلِكَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمْ يُعَيِّنْ وَاحِدًا مِنْهُمْ (صحيح البخاري)

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Muhammad bin Asma' telah menceritakan kepada kami Juwairiyah bin Asma' dari Nafi' dari Ibnu 'Umar radliyallahu 'anhuma, ia berkata: "Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda ketika perang Al-Ahzab: "Janganlah seseorang melaksanakan shalat 'Ashar kecuali di perkampungan Bani Quraizhah." Setelah berangkat, sebagian dari pasukan melaksanakan shalat 'Ashar di perjalanan sementara sebagian yang lain berkata: "Kami tidak akan shalat kecuali setelah sampai di perkampungan itu." Sebagian yang lain beralasan: "Justru kita harus shalat, karena maksud beliau bukan seperti itu." Setelah kejadian ini diberitahukan kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau tidak menyalahkan satu pihak pun." (H.R. Shahih Bukhari) (Baqi, 2021).

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُسْهِرٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ دَخَلَ أَعْرَابِيٌّ الْمَسْجِدَ وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَالِسٌ فَقَالَ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي وَلِمُحَمَّدٍ وَلَا تَعْفِرْ لِأَحَدٍ مَعَنَا فَضَحِكَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَالَ لَقَدْ اخْتَضَرْتَ وَاسِعًا ثُمَّ وَلَّى حَتَّى إِذَا كَانَ فِي نَاحِيَةِ الْمَسْجِدِ فَشَجَّ يَبُولُ فَقَالَ الْأَعْرَابِيُّ بَعْدَ أَنْ فَعَهُ فَقَامَ إِلَيَّ بِأَيْ وَأُمِّي فَلَمْ يُؤْتَبْ وَمَ يَسْبَبُ فَقَالَ إِنَّ هَذَا الْمَسْجِدَ لَا يُبَالُ فِيهِ وَإِنَّمَا بُنِيَ لِذِكْرِ اللَّهِ وَلِلصَّلَاةِ ثُمَّ أَمَرَ بِسَجَلٍ مِنْ مَاءٍ فَأُفْرِغَ عَلَى بَوْلِهِ (سنن ابن ماجه)

Artinya; "Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abu Syaibah berkata: telah menceritakan kepada kami Ali bin Mushir dari Muhammad bin 'Amru dari Abu Salamah dari Abu Hurairah ia berkata: "Ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam duduk, seorang arab badui masuk ke dalam masjid. Kemudian arab badui itu berdoa: "Ya Allah, ampunilah aku dan Muhammad dan jangan engkau ampuni orang lain bersama kami." Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tertawa seraya bersabda: "Engkau telah mempersempit sesuatu yang luas." Laki-laki itu kemudian berlalu dan kencing di pojok masjid. maka ketika arab badui itu telah memahami (tidak boleh kencing dalam masjid) ia berjalan ke arahku dan berkata: "Demi bapak dan ibuku, ia (Muhammad) tidak menghardik dan tidak mencela." Beliau lalu bersabda: "Sesungguhnya masjid ini tidak boleh dikencingi, ia dibangun untuk dzikir dan shalat kepada Allah." Beliau kemudian minta diambulkan satu ember air, lalu menyiramkan pada bekas kencing tersebut." (H.R. Sunan Ibnu Majah) (Abdillah, 2023).

Tiga hadis di atas mengindikasikan bahwa metode Rasulullah SAW, dalam mendidik merdeka belajar kepada para sahabat terbagi dua yakni, secara langsung dan tidak langsung. Pendidikan tidak langsung adalah bentuk kebebasan *ijtihad* yang dilakukan para sahabat, sedangkan Rasulullah SAW, hanya mengawasi dan sebagai aktor dalam



mengontrol penunjuk jalan yang benar terhadap apa yang para sahabat lakukan. Misalnya, tentang fenomena para sahabat memahami perintah Rasulullah SAW, shalat di *Bani Quraizhah*, yang mana terjadi dialektika perbedaan pendapat di antara para sahabat, sehingga terbagi dua kubu pendapat, yang pertama memahami perintah Rasulullah secara tekstual, dan yang kedua, memahami secara kontekstual (Busyro, 2020, p. 24).

Contoh selanjutnya, yakni kemarahan sahabat terhadap Arab Badui yang kencing di sudut masjid. Ketik itu para sahabat Rasulullah SAW, memarahi Arab Badui tersebut dengan spontanitas. Jika dianalisis secara kritis bahwa ada pelajaran yang berharga terhadap para sahabat, sebab ketika peristiwa itu terjadi, Rasulullah SAW, bukanlah orang pertama kali merespon aktif terhadap kejadian itu, akan tetapi para sahabat itulah yang respon aktif. Artinya, secara implisit Rasulullah memberikan pelajaran kepada para sahabat untuk berijtihad mengambil keputusan bagaimana bersikap menangani fenomena tersebut. Dua contoh penjelasan hadis adalah bentuk pendidikan merdeka belajar Rasulullah SAW, kepada para sahabat. Sampel ini merupakan bentuk pendidikan merdeka belajar secara tidak langsung.

Selanjutnya, adalah metode merdeka belajar secara langsung yakni, bahwa Rasulullah memang memberikan keluasaan dan kebebasan kepada sahabat untuk melakukan *Ijtihad* kepada umat Islam, dimana mereka diberikan beban tugas sebagai Qadhi. Sebagaimana kata Rasulullah SAW, kepada Mu'adz bin Jabal, 'jika engkau tidak menemukan jawaban dari al-Qur'an dalam berijtihad? Mu'azd menjawab dengan sunnah. Jika tidak ditemukan pada sunnah? Mu'azd menjawab dengan fikiranku sendiri atai ijtihadku sendiri. Lalu Rasulullah mengamininya (Damanhuri, 2016, p. 11). Artinya, dalam paparan di atas dapat diambil konklusi bahwa Nabi memberikan kebebasan kepada para sahabat untuk mencari sendiri ketika menemukan masalah yang harus dipecahkan.

Diferensiasi Konsep Merdeka Belajar Rasulullah Dan Merdeka Belajar Pada Zaman Sekarang

Adapun perbedaan kurikulum merdeka dengan metode merdeka dalam hadis Nabi yaitu, pertama, faktor yang menentukan kebenaran ilmiah. Pada zaman Rasulullah faktor kebenaran dari proses pembelajaran ditentukan oleh Nabi Muhammad SAW, karena segala sesuatu pada zaman Rasulullah atas kendali Nabi Muhammad SAW, kehidupan sosial, politik, agama dan domestik. Seterusnya, segala sesuatu yang menjadi culture pada zaman Rasulullah baik itu beliau melarang, membolehkan, memakruhkan, mengharamkan, membiarkan menjadi hukum dari ajaran Islam sendiri. Hal ini berlaku karena pada dekade pada zaman Rasulullah titik sentral dari sebuah kebenaran *absolut* adalah dari segala ketetapan, perbuatan, perkataan Nabi Muhammad SAW.

Berbeda dengan zaman sekarang bahwa, kemerdekaan belajar yang diberikan kepada murid bersifat bebas dan itu murni dari fikiran dari peserta didik. Adapun bicara tentang kebenaran bukan tergantung kepada guru, akan tetapi kebenaran tergantung terhadap efisiensi dari hasil eksplorasi murid dalam mempelajari sesuatu. Sekiranya murid berhasil memecahkan masalah sebuah permasalahan dengan kekayaan intelektual pengalamannya. Maka hal itu bisa dianggap benar dan tidak bergantung kepada kebenaran seorang guru.

Adapun distingsi kedua yakni, syarat-syarat kemerdekaan belajar. Pada zaman Rasulullah SAW, yang boleh merdeka dalam belajar adalah para sahabat yang telah matang



dalam bidang ilmu pengetahuan, cerdas analisisnya, cakap dalam mengambil keputusan. Hal tersebut berlaku karena pada zaman Nabi Muhammad SAW, dalam mempertimbangkan hukum diberikan keluasaan untuk berijtihad yakni, mempertimbangkan hukum secara serius. Sebab apa yang dikatakan para sahabat yang boleh berijtihad menjadi sumber hukum bagi masyarakat Islam pada waktu itu. Misalnya, Muazd bin Jabal, adalah sahabat Nabi yang cakap dan piawai dalam menentukan hukum (Yanto, p. 254).

Sedangkan kurikulum merdeka pada saat ini yakni, murid diberikan kebebasan untuk mandiri dalam belajar dengan tidak mengenal batasan umur atau kecakapan mereka dalam menyelidik sesuatu masalah. Seterusnya, merdeka belajar pada saat ini hanya bentuk melatih kreatif pemikiran semata atau sebagai bentuk mempertajam nalar *silogisme* manusia dalam berpikir. Berbeda pada zaman Rasulullah merdeka belajar bukan hanya sekedar melatih silogisme semata, akan tetapi hasil inovasi pikiran dari para sahabat menjadi sebuah hukum, sehingga progresivitas pemikiran para sahabat menjadi landasan atau sunah diamalkan oleh masyarakat dimana para sahabat menjadi *Qadhi* dan yang kita amalkan pada saat ini (Harahap, pp. 1-11).

SIMPULAN

Merdeka belajar pada zaman Nabi Muhammad SAW, dilakukan oleh orang-orang yang cakap, piawai, cerdas dan mempunyai ilmu pengetahuan tinggi. Sedangkan merdeka belajar pada saat ini hanya tidak memandang profesionalitas, melainkan peserta didik yang ada berhak untuk mendapatkan merdeka belajar. Selanjutnya, konklusi kebenaran dari merdeka belajar pada Zaman Rasulullah tertumpu kepada Nabi Muhammad SAW. Maksudnya, semakin berpikir progresif dalam menentukan kebijakan tentang sesuatu, tetap saja perkataan Rasulullah adalah pernyataan yang benar. Sedangkan merdeka belajar konteks Indonesia, kebenaran sesuatu dari hasil *research* dari para murid tergantung kepada muridnya setelah dilakukan pengujian telaah ilmiah.

DAFTAR PUSTAKA

- Hopkins, D. (2011). *A Teacher Guide to Classroom Research*. New York: McGraw Open University Press.
- Anderson, L.W. & Krattwohl, D. R. (2001). *Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen: Revisi Taksonomi Pendidikan Bloom*. Diterjemahkan oleh Agung Prihantoro. 2010. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugono, D. (2007). Perencanaan Bahasa Indonesia dan Memasuki Globalisasi. Dalam Anshari dan Mahmudah (Eds.), *Budi Bahasa* (hlm.1—14). Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Sultan (2010). Gaya Bahasa Guru dalam Interaksi Pembelajaran. *Jurnal Penelitian Pendidikan Insani*, 11 (2): 82-89.
- Sultan, Rofiuddin, A., Nurhadi, & Priyatni, E. T. (2017). The Development of Critical Reading Learning Model to Promote University Students' Critical Awareness. *New Educational Review*, 48 (2): 76–86, doi:10.15804/ tner.2017.48.2.06
- Saleh, M. (2009). Representasi Kesantunan Berbahasa dalam Wacana Akademik: Studi Etnografi di Universitas Negeri Makassar. *Disertasi*. Malang: PPs UM Malang.



- Taha, Z. (2012). *Etiket dan Kesantunan dalam Berbahasa Bugis*. Makalah disajikan dalam Kongres International II Bahasa Daerah di Sulawesi Selatan, Hotel Sahid Makassar, 1—4 Oktober 2012.
- Widodo, A. (2006). "Profil Pertanyaan Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Sains". *Online*. Vol. 4 Nomor 2, <http://upi.edu>, diakses: 20 Maret 2012.

